

REALISASI KESANTUNAN PADA ACARA TALK SHOW “MATA NAJWA”

Widya Gusvita

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Pos-el: widyagusvita@gmail.com

ABSTRAK

Realisasi Kesantunan pada Acara Talk Show “Mata Najwa”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kesantunan bahasa dalam proses komunikasi di media massa televisi. Proses komunikasi bukan hanya mempertimbangkan bahasa sesuai aturan tata bahasa saja, tetapi juga harus melihat kepatutan dan kesantunan dalam penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan adalah teknik padan. Sumber data penelitian ini berupa rekaman tayangan acara *talk show* “Mata Najwa” dengan bintang tamu Habibie. Data penelitian ini adalah ujaran yang mengandung pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan, baik yang menaati maupun melanggar prinsip kesantunan. Peneliti menemukan jumlah wujud pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan ada 54 data. Dari data tersebut, tuturan yang mengandung pelaksanaan sebanyak 38 buah, dan tuturan yang mengandung pelanggaran 16 buah.

Kata Kunci: *pragmatik, maksim kesantunan, mata najwa.*

ABSTRACT

Realization of Politeness in the Talk Show "Mata Najwa". This study aimed to describe the use of politeness language in the communication process in the mass media television. The process of communication is not only considering the language according to the rules of grammar, but also got to see decency and civility in its use. The method used in this research is qualitative descriptive. The data collection technique used is the technique see and record. The data analysis technique used is dishonest. Source of research data be recorded impressions talk show "Mata Najwa" with guest stars Habibie. This research data is a speech containing the implementation and violations of politeness maxims, either to obey or violate the principle of politeness. Researcher found the number of terms of carrying and violations of politeness maxims there are 54 data. From these data, speech containing the implementation of as many as 38 pieces, and a speech containing 16 pieces violations.

Keywords: *pragmatics, politeness maxims, mata najwa.*

PENDAHULUAN

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Suatu masyarakat dalam sebuah kebudayaan memiliki nilai-nilai seperti yang ditentukan oleh norma kebudayaan pemiliknya. Mereka menggunakan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Pengguna bahasa juga dinilai apakah mereka mencerminkan nilai-nilai kebudayaan itu. Hal itu senada dengan pendapat Gunawan (1994: 82), bahwa bahasa adalah salah satu aspek (terpenting) kebudayaan dan

karenanya norma-norma kebudayaan suatu masyarakat tutur itu membawakan perilaku kebahasaan anggota-anggota, termasuk persepsi mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun di dalam berbahasa.

Dalam berkomunikasi, penutur harus mempertimbangkan penggunaan bahasa dalam konteks dan situasi pertuturan agar proses komunikasi berjalan secara efektif dan efisien. Setiap manusia yang melakukan komunikasi perlu memperhitungkan baik buruknya bahasa yang digunakan. Sebagai makhluk sosial, pengguna bahasa harus memikirkan lawan tuturnya, apakah bahasa

yang digunakan akan melukai hati lawan tutur atau tidak. Hal itu dilakukan agar proses komunikasi berjalan lancar dan tidak merugikan lawan tutur atau dirinya sendiri.

Proses komunikasi bukan hanya mempertimbangkan bahasa sesuai aturan tata bahasa saja, tetapi juga harus melihat kepatutan dan kesantunan. Sikap dalam berbahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi yang baik, menjaga lawan tutur agar tidak tersinggung dengan tuturan penutur agar komunikasi berjalan efektif. Komunikasi yang berjalan tidak efektif akan menimbulkan konflik karena penutur dan lawan tutur tidak memahami maksud dan pesan yang akan disampaikan.

Perlu disadari bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Kesantunan akan diperoleh jika kita tahu siapa lawan tutur kita, kapan, di mana, dan dalam situasi seperti apa penutur bertutur dengan lawan tutur. Kesantunan mengarahkan pada etika bertutur agar tidak melukai perasaan lawan tutur kita dan proses pertuturan akan berjalan baik dan lancar. Senada dengan pendapat Cruse dalam Gunawan (2007: 164) yang mengatakan, bahwa pilihlah ungkapan yang paling tidak meremehkan status penutur. Artinya, dalam proses bertutur harus dipilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan lawan tutur tersinggung atau sakit hati dengan perkataan penutur. Hal itu dilakukan demi kesantunan dalam bertutur. Tujuan kesantunan adalah menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian ini memilih informasi yang terdapat pada media massa televisi. Informasi yang disampaikan oleh media massa penyiaran, sudah diatur oleh pemerintah yang dituangkan dalam undang-undang. Dalam hal ini, terdapat undang-undang yang khusus membahas hal ini, yaitu Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dalam Pasal 36, jelas sekali bahwa isi siaran dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan, dan

mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Dengan ungkapan lain, undang-undang pun sudah mengatur penggunaan bahasa yang santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Kenyataannya pada saat ini hal-hal demikian tidak lagi menjadi hal penting dalam penyiaran di Indonesia.

Penggunaan bahasa di media massa saat ini mengalami penurunan kadar kesantunan. Penggunaan bahasa yang santun terkadang bukan hal penting lagi. Padahal, media massa banyak memberi pengaruh terhadap masyarakat. Aly (Trianto 2009: 126) mengungkapkan, bahwa kerisauan masyarakat bahasa terhadap penggunaan bahasa di media massa. Ia mengatakan, bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh para elite politik dan media massa yang keras dan tidak santun, yakni menjadi penyebab masyarakat menganut budaya kekerasan. Hal ini disebabkan oleh dinamika bahasa sangat bergantung pada komando bahasa yang dipegang oleh elite dan media massa.

Morissan (Agminanda, 2013: 2) mengatakan, bahwa beragam tayangan yang disiarkan oleh televisi, termasuk *talk show*. Program *talk show* adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang sebagai narasumber adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

Banyak stasiun televisi yang giat menayangkan acara *talk show* kategori berita. Salah satu stasiun televisi yang menayangkan program *talk show* adalah Metro TV. Salah satu program *talk show* kategori berita yang ditayangkan oleh Metro TV adalah “Mata Najwa”, sebuah program *talk show* yang membahas tentang politik dan isu terbaru. Gaya khas Najwa saat melakukan wawancara dengan narasumber

adalah kritis, Najwa kerap kali mengajukan pertanyaan yang lugas dan tepat sasaran.

Dari segi rating, “Mata Najwa” merupakan salah satu program *talk show* unggulan di Metro TV. Dari riset harian AGB Nielsen Media Research periode Desember 2011 s.d. Maret 2012, “Mata Najwa” menempati peringkat kedua dalam program *talk show*, sedangkan di peringkat pertama adalah “Apa Kabar Indonesia” di TV One. Namun, jika dibandingkan dengan “Apa Kabar Indonesia”, “Mata Najwa” lebih khas karena ada beberapa hal yang tidak dimiliki *talk show* lainnya (Ermadela, 2013: 3).

Penggunaan bahasa dalam acara *talk show* “Mata Najwa” menarik untuk diteliti, khususnya berkenaan dengan prinsip kesantunan. Proses komunikasi dalam acara *talk show* “Mata Najwa” terjadi pelaksanaan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pelaksanaan maksim kesantunan terjadi ketika Najwa Shihab selaku *presenter* acara ini memilih kata yang baik sehingga tidak melukai perasaan narasumber yang diwawancaranya. Pilihan kata yang baik ini sengaja dilakukan agar narasumber nyaman dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa. Selain itu, faktor hubungan status sosial antara Najwa Shihab dengan narasumber pun menjadi penyebab penggunaan bahasa yang lebih baik dan santun.

Bukan hanya pelaksanaan maksim kesantunan saja yang menarik di acara *talk show* “Mata Najwa”, melainkan ada pelanggaran maksim kesantunan. Pelanggaran maksim kesantunan yang terjadi ketika Najwa harus menanyakan suatu hal yang dianggap kritis dengan menggunakan pilihan kata yang kurang baik, sehingga membuat narasumber merasa tidak nyaman bahkan tersinggung dengan pertanyaannya. Selain itu pelanggaran maksim kesantunan juga dapat terjadi ketika Najwa melontarkan kata sindiran yang tujuannya hanya akan membuat acara semakin meriah.

Leech (1993: 8) menyatakan, bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan *speech situations* (situasi-situasi ujar). Aspek-aspek situasi ujar meliputi penutur dan lawan tutur, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Fraser (Gunawan, 2007: 188) menyatakan, bahwa *kesantunan* adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Pendapat pendengar menjadi penentu kesantunan pada suatu ujaran. Boleh jadi, suatu ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, demikian pula sebaliknya. Selain itu, kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Hak dan kewajiban penutur dan pendengar adalah menyangkut apa yang boleh diujarkan serta cara mengujarkannya.

Wijana dan Rohmadi (2010: 52) mengatakan, bahwa *maksim kebijaksanaan* menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Selanjutnya, Wijana dan Rohmadi (2010: 53) mengatakan, bahwa *maksim penerimaan* mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Rahardi (2005: 62-62) menyatakan, bahwa di dalam *maksim penghargaan* dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun, apabila di dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain. Dengan maksim penghargaan diharapkan para peserta pertuturan tidak selalu saling mengejek, tidak saling mencaci, atau tidak juga saling merendahkan pihak lainnya.

Nadar (2009: 30) mengatakan, bahwa *maksim kesederhanaan* atau *maksim kerendahan hati* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Gunawan (2007: 165) mengatakan, bahwa *maksim pemufakatan* atau *kesetujuan* akan terlaksana, apabila peserta tutur dapat meminimalkan ketidaksetujuan dengan petutur dan memaksimalkan *kesetujuan* dengan petutur.

Nadar (2009: 30) mengatakan, bahwa *maksim kesimpatian* mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan *rasa simpati* dan meminimalkan *rasa antipati* kepada lawan tuturnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan pelanggaran *maksim kesantunan* pada acara *talk show* Mata Najwa di Metro TV.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara saksama objek yang diteliti, yaitu dialog atau percakapan dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV edisi 5 Februari 2014. Dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa pada dialog atau percakapan dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV. Tahap selanjutnya, peneliti memilih teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV. Teknik catat dilakukan untuk mencatat rekaman percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis data pelaksanaan dan pelanggaran *maksim kesantunan* dialog atau percakapan dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV.

Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan identifikasi data.
- 2) Melakukan inventarisasi data.
- 3) Melakukan klasifikasi data.
- 4) Melakukan pengodean data.
- 5) Melakukan analisis data sesuai dengan teori yang dirujuk.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis.

Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal. Teknik informal digunakan untuk memaparkan pelanggaran dan pelaksanaan *maksim kesantunan* yang terdapat dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV.

Sumber data penelitian ini adalah berupa rekaman tayangan acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro dengan bintang tamu Habibie yang mengandung pelaksanaan dan pelanggaran *maksim kesantunan*. Edisi tersebut dipilih sebagai sumber data karena menarik, variatif, dan dominan terjadi pelaksanaan dan pelanggaran *maksim kesantunan*. Data penelitian ini adalah ujaran baik yang menaati maupun melanggar Prinsip Kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pelaksanaan dan pelanggaran *maksim kesantunan* dalam percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu acara *talk show* “Mata Najwa” di Metro TV edisi 5 Februari 2014. Ada 6 (enam) *maksim kesantunan* yang dianalisis, yaitu: *maksim kebijaksanaan*, *maksim kedermawanan*, *maksim penghargaan*, *maksim kesederhanaan*, *maksim pemufakatan*, dan *maksim kesimpatian*. Untuk mengetahui pelaksanaan dan pelanggaran *maksim*

kesantunan, peneliti sebelumnya menganalisis tuturan pembawa acara dan bintang tamu acara *talk show* “Mata Najwa” tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan maksim kesantunan dalam percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu acara *talk show* “Mata Najwa”, peneliti menemukan jumlah wujud pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan ada 54 data. Dari data tersebut, tuturan yang mengandung pelaksanaan sebanyak 38 buah, yakni:

- (1) 4 buah maksim kebijaksanaan,
- (2) 2 buah maksim kedermawanan,
- (3) 7 buah maksim penghargaan,
- (4) 2 buah maksim kesederhanaan,

- (5) 20 buah maksim pemufakatan, dan
- (6) 3 buah maksim kesimpatian.

Tuturan yang mengandung pelanggaran sebanyak 16 buah, yaitu:

- (1) 3 buah maksim kebijaksanaan,
- (2) 2 buah maksim kedermawanan,
- (3) 3 buah maksim penghargaan,
- (4) 1 buah maksim kesederhanaan, dan
- (5) 7 buah maksim pemufakatan.

Berdasarkan hal tersebut, maksim yang mendominasi pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan adalah maksim pemufakatan. Berikut salah satu contoh tuturan penutur dan lawan tutur dalam *talk show* Mata Najwa yang sesuai dengan maksim kesantunan.

Pelaksanaan Maksim Kebijaksanaan

- (1) NS : “*Sepasang mata bola, lagunya kita putar khusus untuk presiden ketiga Baharudin Yusuf Habibie. Apa kabar Bapak?*”

Dialog tersebut dilakukan oleh Najwa Shihab sebagai penutur dan Habibie sebagai petutur. Dalam dialog tersebut, terdapat tuturan yang merupakan pewujudan pelaksanaan maksim kebijaksanaan. Tuturan Najwa dalam cuplikan dialog tersebut merupakan tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010: 52), maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Tuturan Najwa Shihab yang mengatakan, bahwa pada acara itu sengaja diputarkan lagu “Sepasang Mata Bola” khusus untuk Habibie merupakan bentuk pemberian keuntungan pada Habibie sebagai petutur. Tuturan Najwa tersebut dilakukan untuk menghargai Habibie, karena Najwa lebih muda daripada Habibie dan terdapat rasa segan terhadap Presiden Indonesia ketiga tersebut. Dengan demikian, Najwa bertutur dengan bijak karena memaksimalkan keuntungan petutur.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan

- (225) NS : “*Sesuai janji saya ingin mengclearkan supaya tidak salah. Pak Wiranto enam puluh enam tahun Pak. Kemudian, Pak Jokowi lima puluh dua tahun. Pak Prabowo enam puluh dua tahun. Pak Ical seperti yang tadi, saya sudah hafal enam puluh tujuh tahun. Kemudian Rhoma Irama, ini pemimpin selebritis bukan Pak?*”
- (226) HB : “*Saya tidak kenal*”

Tuturan Habibie dalam cuplikan dialog tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010: 52), maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta

pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Tuturan Habibie yang secara tidak bijaksana memaksimalkan kerugian kepada

pihak lain dengan cara menyatakan, bahwa tidak mengenal penyanyi dangdut yang terkenal, yaitu Rhoma Irama merupakan bentuk pemberian kerugian pada petutur. Karena itu, Habibie dikatakan bertutur dengan tidak santun karena memaksimalkan kerugian bagi orang lain.

SIMPULAN

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian ini terdapat pelaksanaan maksim kesantunan sebanyak 38 buah dan pelanggaran maksim kesantunan sebanyak 16 buah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam *talk show* “Mata Najwa” lebih banyak tuturan yang dianggap santun dan tidak banyak melampaui hak-hak dan mengingkari kewajibannya. Pelanggaran kesantunan tidak terlalu dominan dalam *talk show* tersebut. Penutur masih mementingkan perasaan orang lain dalam bertutur, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Pada acara di televisi memang seharusnya lebih mementingkan kesantunan dalam berbahasa agar penonton pun merasa nyaman menyaksikan tayangan di televisi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Djajasudarma. T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Gunawan, Asim. 1994. *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Asim. 2007. *Pragmatik; Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M.D.D Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raha Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Prgramatik*. Malang. Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trianto, Agus. 2009. *Kekerasan dan Ketidaksantunan Linguistik dalam Komunikasi di Indonesia Konflik Bi-Retorika, Retorika Etnik Versus Retorika “KINI” (Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2009. Kerja Sama Masyarakat Linguistik Indonesia dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Negara Koordinator Kesejahteraan Rakyat)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

- Agminanda, Nirinta Kinanti. 2013. *Persepsi Audiens tentang Talk Show Kick Andy*

(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang Terhadap Talk Show Kick Andy). Malang: Universitas Brawijaya. (Online). Tersedia di: https://www.academia.edu/5471402/PERSEPSI_AUDIENS_TENTANG_TALKSHOW_KICK_ANDY_Studi_Deskriptif_Pada_Mahasiswa_di_Universitas_Brawijaya_Malang_Terhadap_TalkShow_Kick_Andy). Diunduh: 6 April 2014 16.35

Ermadela, Benedictalka. 2013. *Persepsi Pemirsa Televisi terhadap Citra Najwa Shihab Sebagai Presenter Talkshow Mata Najwa*. Malang: Universitas Brawijaya. (Online) Tersedia di: https://www.academia.edu/5549104/Persepsi_Pemirsa_Terhadap_Citra_Najwa_Shihab_Sebagai_Presenter_Talkshow_Mata_Najwa. Diunduh 6 April 2014 16:1